

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP HUTAN DESA DI DUSUN MANJAU
DESA LAMAN SATONG KECAMATAN MATAN HILIR UTARA
KABUPATEN KETAPANG**

*People's attitude to village forest in Dusun Manjau Desa Laman Satong Kecamatan
Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang*

Fransiska Berliana Siregar, Maman Surachman, Purwati

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak, Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124
Email :fransiskaberlianasiregar@yahoo.com

ABSTRACT

Forests area that designated as village forest needs to be managed and maintained it's sustainability. Since it is established as village forest, the people of Dusun Manjau attitudes about the village forest was unknown. By knowing the attitude of societies about the village forests, we'll see the societies's motivations and initiatives to maintain and preserve these area. This research aims to know the attitudes of the people about village forest in Dusun Manjau. The results of the research is that people who have a positive attitude about village forest in Dusun Manjau are people who respect's the rules that relating to village forest, beside that they also know with continuing to maintain and preserve the village forest, and also to maintain the life and future of generation. In the other side, respondents who have negative attitude about the village forest is those that don't care about the village forest and its existence. This attitude caused by several factors, among others, lack of awareness about the surrounding environment, lack of information about how important to keep the village forest. According to the information from members of LPHD (Lembaga Pengelolaan Hutan Desa / Village Forest Management Council) in Dusun Manjau. There are education and socialization provided by NGO and stakeholders to the local people, but not all the people take participate in these activities.

Keyword : Aittude, Dusun Manjau, village forest

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan sektor perkebunan dan pertambangan sangat mempengaruhi masyarakat, sehingga ada oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan kegiatan penambangan emas tanpa izin yang mencemari lingkungan. Kawasan hutan yang ditetapkan sebagai Hutan Desa perlu dikelola dan dijaga kelestariannya. Dalam upaya pengelolaan dan pelestarian Hutan Desa diperlukan sikap positif dari masyarakat khususnya masyarakat disekitar Hutan Desa yang nantinya diharapkan masyarakat dapat

mengetahui dan mengerti manfaat dari Hutan Desa, sehingga keberadaan dan kelestarian Hutan Desa dapat terus terjaga.

Hutan Desa di Dusun Manjau memiliki luas wilayah 1.070 Ha, terbagi dalam 2 wilayah yaitu Bukit Kiderun dan Tatap. Potensi keanekaragaman hayati seperti pohon yang sudah langka misalnya belian, bengkirai dan gaharu masih dapat dijumpai. Bukit Kiderun terdapat sumber air yang dimanfaatkan warga dusun untuk kehidupan sehari-hari. Ada juga Gua Maria di Bukit Kiderun yang memiliki nilai sakral dalam kebudayaan warga

sekitar Semenjak ditetapkan sebagai hutan desa belum diketahui bagaimana sikap masyarakat Dusun Manjau terhadap keberadaan hutan desa tersebut.

Dengan diketahuinya sikap masyarakat terhadap hutan desa maka masyarakat yang mendapat manfaat dari kawasan hutan desa tersebut akan memiliki motifasi dan inisiatif untuk menjaga dan melestarikan kawasan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Manjau Desa Laman Satong Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Laman Satong Dusun Manjau yang sudah berdomisili lebih dari 5 tahun di Dusun Manjau. Masyarakat di Dusun Manjau berjumlah 1.323 jiwa dengan 408 Kepala Keluarga (KK).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survey dengan teknik wawancara dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data ialah kuisisioner. Sugiyono, (2003) mengungkapkan bahwa purposive sampling yaitu teknik sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini masyarakat yang dijadikan sebagai responden/sampel ialah masyarakat Dusun Manjau. Jumlah responden diambil sebanyak 20 % agar simpangan eror yang terjadi kecil. Jumlah responden yang diambil dari populasi yang berjumlah 408 KK ialah sebanyak 82 KK yang digenapkan menjadi 84 KK agar mempermudah dalam perhitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan sikap masyarakat terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau (Characteristics of Respondents Based on People Attitudes to Village Forest in Dusun Manjau)

| Sikap | Frekuensi | % |
|---------|-----------|-------|
| Positif | 45 | 53,57 |
| Netral | 20 | 23,80 |
| Negatif | 19 | 22,63 |
| Total | 84 | 100 |

Karakteristik responden menurut tingkat persepsi masyarakat terhadap

Hutan Desa di Dusun Manjau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau (Characteristics of Respondents Based on Perception to Village Forest in Dusun Manjau)

| Tingkat Persepsi | Frekuensi | % |
|------------------|-----------|-------|
| Positif | 33 | 39,28 |
| Netral | 32 | 38,09 |
| Negatif | 19 | 22,63 |
| Total | 84 | 100 |

Karakteristik responden menurut tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau (Characteristics of Respondents Based on Knowledge to Village Forest in Dusun Manjau)

| Pengetahuan | Frekuensi | % |
|-------------|-----------|-------|
| Tinggi | 38 | 45,23 |
| Sedang | 28 | 33,33 |
| Rendah | 18 | 21,44 |
| Total | 84 | 100 |

Karakteristik responden menurut tingkat kosmopolitan masyarakat terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kosmopolitan Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau (Characteristics of Respondents Based on Cosmopolitan to Village Forest in Dusun Manjau)

| Tingkat Kosmopolitan | Frekuensi | % |
|----------------------|-----------|-------|
| Positif | 40 | 47,62 |
| Netral | 19 | 22,61 |
| Negatif | 25 | 29,77 |
| Total | 84 | 100 |

II. Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau

Tabel 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Desa di Dusun Manjau (Respondents Frequency Based on Public Attitudes to Presence Village Forest in Dusun Manjau)

| Sikap | Frekuensi | % |
|---------|-----------|-------|
| Positif | 45 | 53,57 |
| Netral | 20 | 23,80 |
| Negatif | 19 | 22,63 |
| Total | 84 | 100 |

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Manjau diperoleh hasil yaitu 45 responden (53,57%) bersikap positif, 20 responden (23,80%) bersikap netral dan 19 responden (22,63%) bersikap negatif. Dari hasil analisa statistik uji Chi Kuadrat dengan derajat bebas (db)=2 pada taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh nilai X^2 hitung = 27,32 > X^2 tabel = 5,591. Hasil perhitungannya membuktikan bahwa sikap masyarakat terhadap keberadaan Hutan Desa di Dusun Manjau cenderung berbeda. Dengan demikian hipotesis yang digunakan terima H_a dan tolak H_o .

Masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau adalah masyarakat yang menghormati peraturan yang terkait dengan Hutan Desa, selain itu masyarakat tersebut juga mempunyai kesadaran bahwa dengan terus menjaga dan melestarikan Hutan Desa sama dengan menjaga kelangsungan hidup dan masa depan orang banyak. Sedangkan responden yang memiliki

sikap negatif terhadap hutan desa ialah masyarakat yang memiliki sikap acuh tak acuh terhadap hutan desa dan keberadaannya. Sikap acuh tak acuh terhadap hutan desa ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kecilnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, kurang informasi mengenai pentingnya menjaga hutan desa. Menurut informasi yang didapat dari beberapa anggota dari LPHD (Lembaga Pengelolaan Hutan Desa) di Dusun Manjau, terdapat penyuluhan maupun sosialisasi yang diberikan oleh LSM maupun pihak terkait kepada masyarakat setempat tetapi tidak semua masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

III. Hubungan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa dengan Pengetahuan, Persepsi dan Kosmopolitan

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau (Knowledge Relations With Public Attitudes to Village Forest in Dusun Manjau)

| Sikap | Tingkat Pengetahuan | | | | | | Jumlah | % |
|---------|---------------------|-------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | Tinggi | % | Sedang | % | Rendah | % | | |
| Positif | 27 | 71,05 | 12 | 42,85 | 6 | 33,33 | 45 | 53,57 |
| Netral | 7 | 18,42 | 7 | 25 | 6 | 33,33 | 20 | 23,80 |
| Negatif | 4 | 10,53 | 9 | 32,15 | 6 | 33,33 | 19 | 22,63 |
| Total | 38 | 100 | 28 | 100 | 18 | 100 | 84 | 100 |

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi pada 27 responden (71,05 %) cenderung memiliki sikap yang positif,

masyarakat yang memiliki sikap netral mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang pada 7 responden (25 %). Sedangkan masyarakat yang memiliki

pengetahuan rendah pada 6 responden (33,33 %) cenderung memiliki sikap negatif terhadap keberadaan Hutan Desa di Dusun Manjau. Berdasarkan hasil uji Chi Kuadrat diperoleh X^2 hitung sebesar 22,15 sedangkan X^2 tabel dengan derajat bebas (db)=4 pada taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 9,488. Hal ini menandakan X^2 hitung $>X^2$ tabel, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan nyata antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap keberadaan Hutan Desa di Dusun Manjau. Dengan demikian hipotesis yang digunakan adalah terima H_a dan tolak H_o .

Tingkat pengetahuan merupakan suatu kriteria yang menunjukkan tinggi

rendahnya tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh ilmu dan informasi baik melalui jalur formal maupun tidak formal, hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang sangat nyata dengan sikap masyarakat terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau. Sebagaimana dijelaskan oleh Yahya (1955) dalam Yearnly, E (2014) yang menyatakan tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir atau tingkat kesadaran, persepsi dan perilaku seseorang terhadap kegiatan yang dilakukannya.

b. Hubungan Persepsi Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau

Tabel 6. Hubungan Tingkat Persepsi Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau (Perception Relations With Public Attitudes to Village Forest in Dusun Manjau)

| Sikap | Persepsi | | | | | | Jumlah | % |
|---------|----------|-------|--------|-------|---------|-------|--------|-------|
| | Positif | % | Netral | % | Negatif | % | | |
| Positif | 23 | 69,69 | 15 | 46,87 | 7 | 36,84 | 45 | 53,57 |
| Netral | 7 | 21,21 | 10 | 31,25 | 3 | 15,78 | 20 | 23,80 |
| Negatif | 3 | 9,1 | 7 | 21,88 | 9 | 47,38 | 19 | 22,61 |
| Total | 33 | 100 | 32 | 100 | 19 | 100 | 84 | 100 |

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki persepsi positif pada 23 responden (69,69 %) cenderung memiliki sikap yang positif, sikap netral paling tinggi terhadap keberadaan Hutan Desa di Dusun Manjau ialah masyarakat dengan persepsi netral yaitu sebanyak 10 responden (31,25%). Sedangkan masyarakat yang memiliki persepsi negatif pada 9 responden (47,38 %) memiliki sikap negatif terhadap keberadaan Hutan Desa di Dusun Manjau. Berdasarkan hasil uji Chi

Kuadrat diperoleh X^2 hitung sebesar 12,09 sedangkan X^2 tabel dengan derajat bebas (db)=4 pada taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 9,488. Hal ini menandakan X^2 hitung $>X^2$ tabel, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan nyata antara tingkat persepsi dengan sikap masyarakat terhadap keberadaan Hutan Desa di Dusun Manjau. Dengan demikian hipotesis yang digunakan adalah terima H_a dan tolak H_o .

Persepsi masyarakat Dusun Manjau terhadap hutan desa cenderung positif, hal ini disebabkan masyarakat menyadari keberadaan hutan desa sangat penting bagi kehidupan masyarakat sekitar, karena masyarakat memandang bahwa hutan desa banyak memberikan manfaat bagi kehidupan dan lingkungan sekitarnya, sehingga masyarakat memiliki pandangan positif atau tanggapan yang baik terhadap keberadaan hutan desa tersebut. Terdapatnya tingkat persepsi negatif pada sikap masyarakat terhadap hutan desa di

Dusun Manjau ini dikarenakan tingkat emosional yang berlebihan dan tidak mau menerima informasi mengenai hutan desa. Sofyan (2011) menyatakan sikap seseorang tidak terlepas dari faktor adanya persepsi, karena itu semakin baik persepsi seseorang maka kecenderungannya semakin positif dalam menerima setiap objek tertentu.

c. Hubungan Kosmopolitan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Desa di Dusun Manjau (Cosmopolitan Relation With Public Attitudes to Village Forest in Dusun Manjau)

| Sikap | Kosmopolitan | | | | | | Jumlah | % |
|---------|--------------|------|--------|-------|--------|-----|--------|-------|
| | Tinggi | % | Sedang | % | Rendah | % | | |
| Positif | 24 | 60 | 10 | 52,63 | 11 | 44 | 45 | 53,57 |
| Netral | 9 | 22,5 | 5 | 26,31 | 6 | 24 | 20 | 23,80 |
| Negatif | 7 | 17,5 | 4 | 21,05 | 8 | 32 | 19 | 22,61 |
| Total | 40 | 100 | 19 | 100 | 25 | 100 | 84 | 100 |

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa sikap positif paling tinggi terhadap Hutan Desa di Dusun Manjau pada tingkat kosmopolitan yaitu sebanyak 24 responden (60%), sikap netral paling tinggi pada tingkat kosmopolitan yaitu sebanyak 9 responden (22,5%) dan sikap negatif paling tinggi pada tingkat kosmopolitan yaitu sebanyak 8 responden (32%). Berdasarkan hasil uji Chi Kuadrat dengan derajat bebas (db)= 4 pada taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh nilai X^2 hitung = 2,83 < dari X^2 tabel = 9,488. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata/signifikan antara tingkat kosmopolitan responden dengan sikap masyarakat terhadap Hutan Desa di Dusun

Manjau. Dengan demikian hipotesis yang digunakan ialah terima H_0 dan tolak H_a .

Dari analisa data pada diperoleh data bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap masyarakat terhadap hutan desa di Dusun Manjau. Kondisi ini disebabkan karena masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mau atau kurang memiliki keterbukaan dalam menerima informasi-informasi yang ada mengenai hutan desa. Berdasarkan hasil penelitian Ferry K (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara sikap masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dengan tingkat kosmopolitan masyarakat dan terdapat hubungan yang erat antara keduanya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Cabang Roan

membuka diri dalam menerima informasi baru yang berasal dari luar, selain itu ditambah dengan keaktifan masyarakat sekitar dalam mencari informasi lainnya seperti dari televisi, surat kabar dan media lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 84 responden, diperoleh 45 responden atau 53,57% mempunyai sikap positif, 20 responden atau 23,80% mempunyai sikap netral dan 19 responden atau 22,63% mempunyai sikap negatif.
2. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap hutan desa. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap positif, sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki sikap netral.
3. Terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap hutan desa. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat yang memiliki persepsi positif cenderung mempunyai sikap positif begitu juga sebaliknya masyarakat yang memiliki tingkat kosmopolitan negatif cenderung memiliki sikap negatif.
4. Tidak terdapat hubungan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap masyarakat terhadap hutan desa. Masyarakat dengan tingkat kosmopolitan yang tinggi terhadap hutan desa memiliki sikap positif, sedangkan masyarakat dengan tingkat kosmopolitan rendah cenderung memiliki sikap negatif.

Saran

1. Diharapkan agar kepala desa, kepala adat beserta Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) dapat bekerjasama dan berkoordinasi dengan baik dengan masyarakat dalam terus menjaga dan melestarikan hutan desa yang ada di Dusun Manjau ini mengingat pentingnya keberadaan hutan desa bagi keberlangsungan hidup masyarakat sekitar.
2. Belum terdapat legalitas berupa Hak Pengelolaan Hutan Desa (HPHD) untuk Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) yang sampai saat ini belum dikeluarkan oleh Gubernur Kalimantan Barat, diharapkan agar surat tersebut dapat segera dikeluarkan agar Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) dapat bekerja dengan legal dan baik.

DAFTAR PUSTAKA.

- Gulo, W. 2000. *Metodologi Penelitian*, Grasindo, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- M, Abdul, 2008. *Pengertian Masyarakat*. Artikel. <http://majidbsz.wordpress.com>, (diakses pada tanggal 5 April 2014).
- Peraturan Menteri Kehutanan No. P.49/Menhut-II/2008 pasal 1 Tentang Hutan Desa.
- Rianse, Usman. dan Abdi., 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. ALFABETA : Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.



Suharto, E. 2006. Pengembangan Masyarakat Dalam Praktek Pekerjaan Sosial. Pdf. (diakses pada tanggal 16 maret 2014).

Yearnly, Eka Vistia. 2013. Sikap Masyarakat Terhadap Penerapan Hukum Adat Bagi Penebang Liar Di Desa Teluk Bakung. [Skripsi] Pontianak : Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.